Jurnal Cakrawala Akademika (JCA)
Vol. 3 No. 2 Tahun 2026
Licenced CC BY-SA, E-ISSN: 3062-9942, Hal 557-568
DOI: https://doi.org/10.71417/jca.v3i2.2436
https://e-journal.lppmpustakacendekia.or.id/index.php/JCA/index

Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Padi Sawah di Desa Cialam Jaya, Kecamatan Konda

Cahyanti Dewi Septiani [1], Samsul Alam Fyka[2], Fahria Nadiryati Sadimantara[3]
[1,2,3] Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Alamat Universitas : Universitas Halu Oleo
Email Seluruh Penulis : cahyantidewiseptiani@gmail.com

Abstract : *Accurate determination of the cost of production is the basis for farmers to set profitable selling prices. This study aimed to determine the cost of production and the selling price determination of lowland rice farming in Cialam Jaya Village, Konda District, South Konawe Regency. The research was conducted from November 2025 to January 2026. The location was selected purposively, and a sample of 70 farmers drawn from a population of 230 was determined using the Slovin formula with simple random sampling. Primary and secondary data were collected through observation, interviews, questionnaires, documentation, and literature study, and were analyzed quantitatively using the full costing method to calculate the cost of production and a cost-based pricing approach to analyze the selling price. The results showed that the average total production cost was IDR 8,185,107 per planting season with an average production of 3,706 kg of harvested dry grain, resulting in a cost of production of IDR 2,209/kg. Equipment rental and labor were the largest cost components. With the 100% profit margin expected by farmers, the cost-based price was IDR 4,418/kg, whereas the actual price received from middlemen was IDR 5,800/kg and the government reference price was IDR 6,500/kg. Farmers generally did not set prices based on production cost but followed market and middlemen prices, thus acting as price takers. The farming remains profitable because the actual selling price exceeds the cost of production.*

Keywords: *lowland rice farming, cost of production, selling price, full costing, cost-based pricing*

Abstrak : Penentuan harga pokok produksi (HPP) yang tepat menjadi dasar bagi petani dalam menetapkan harga jual yang menguntungkan. Penelitian ini bertujuan mengetahui HPP dan penetapan harga jual usahatani padi sawah di Desa Cialam Jaya, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian dilaksanakan pada November 2025 sampai Januari 2026. Lokasi ditentukan secara purposive, sedangkan sampel sebanyak 70 petani dari populasi 230 petani ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan teknik simple random sampling. Data primer dan sekunder dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan metode full costing untuk menghitung HPP dan pendekatan cost-based pricing untuk menganalisis harga jual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya total produksi sebesar Rp8.185.107 per musim tanam dengan rata-rata produksi 3.706 kg gabah kering panen (GKP), sehingga HPP sebesar Rp2.209/kg. Komponen biaya terbesar berasal dari sewa alat dan tenaga kerja. Dengan margin keuntungan 100% yang diharapkan petani, harga jual berbasis biaya sebesar Rp4.418/kg, sedangkan harga aktual yang diterima dari tengkulak Rp5.800/kg dan harga acuan pemerintah Rp6.500/kg. Petani pada umumnya tidak menetapkan harga berdasarkan HPP, melainkan mengikuti harga pasar dan harga tengkulak sehingga berperan sebagai price taker. Usahatani tetap menguntungkan karena harga jual aktual lebih tinggi daripada HPP.

Kata kunci: usahatani padi sawah, harga pokok produksi, harga jual, full costing, cost-based pricing

1. PENDAHULUAN

Padi merupakan komoditas tanaman pangan yang penting di Indonesia karena beras menjadi bahan makanan pokok penduduk. Kebutuhan beras terus meningkat seiring pertambahan jumlah penduduk dengan laju sekitar 2% per tahun serta perubahan pola konsumsi dari non-beras ke beras (Karim et al., 2020). Sebagai negara agraris, sektor pertanian memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional, tercermin dari banyaknya penduduk yang bekerja di sektor ini (Rahim & Hastuti, 2007). Walaupun demikian, produktivitas padi sawah masih menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan perhatian serius, padahal produktivitas tersebut berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional (Fitriyana, 2022).

Received: Oktober 21, 2026; Revised: Oktober 28, 2026; Accepted: November 7, 2026;
* Cahyanti Dewi Septiani, cahyantidewiseptiani@gmail.com

Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara yang berpotensi menjadi sentra produksi padi sawah karena didukung lahan pertanian yang luas, sistem irigasi yang cukup memadai, dan iklim yang mendukung budi daya padi. Produksi padi sawah di kabupaten ini tercatat 1.757 ton pada tahun 2024 dan meningkat menjadi 16.993 ton pada tahun 2025 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan, 2025). Salah satu kecamatan yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani adalah Kecamatan Konda, dengan luas panen 1.333 hektare dan produksi 783,08 ton pada tahun 2024 (Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Konda, 2025). Sebagian produksi tersebut dihasilkan oleh Desa Cialam Jaya yang pada Oktober 2025 memiliki luas panen 215,33 hektare (Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Konda, 2025).

Petani padi sawah di Desa Cialam Jaya masih menghadapi permasalahan dalam menentukan harga pokok dan harga jual produknya. Pemahaman yang terbatas terhadap perhitungan biaya produksi secara menyeluruh, mencakup biaya tenaga kerja, pupuk, benih, dan biaya operasional lainnya, menyebabkan harga jual sering ditetapkan tidak sesuai dengan nilai sebenarnya. Harga jual umumnya mengikuti patokan harga pasar atau informasi dari tengkulak tanpa mempertimbangkan struktur biaya, sehingga margin keuntungan yang diperoleh petani kecil dan bahkan dapat tidak menutup biaya produksi.

Biaya produksi yang dikeluarkan petani berpengaruh terhadap harga pokok. Harga pokok adalah biaya yang dikeluarkan untuk setiap unit produksi, yang dihitung dengan membagi seluruh biaya dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Menurut Usman (2011), harga pokok adalah harga jual pada kondisi usahatani dapat mengembalikan modal, yaitu pada saat tercapainya titik impas (*break even point*). Faktor pembentuk harga pokok dalam usahatani padi adalah biaya total dan jumlah produksi, sehingga perubahan pada salah satunya akan memengaruhi harga pokok (Suyudi, 2016). Petani yang berposisi sebagai pengambil harga (*price taker*) tidak dapat menentukan harga jual, tetapi dengan mengetahui harga pokok petani terbantu dalam memutuskan untuk langsung menjual atau menahan hasil produksinya (Nirwanto, 2011).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menghitung harga pokok produksi padi dengan metode *full costing*. Silvianingsih (2017) di Kecamatan Cikeusik, Kabupaten Pandeglang, memperoleh harga pokok produksi Rp2.627–Rp2.794 per kg pada lahan milik sendiri dan Rp4.125–Rp4.935 per kg pada lahan sewa. Panggalo et al. (2023) di Desa Kauditan I, Kabupaten Minahasa Utara, memperoleh rata-rata harga pokok Rp6.901 per kg dan menemukan bahwa pendapatan petani masih berada di bawah Upah Minimum Provinsi. Kedua penelitian tersebut berfokus pada sisi biaya, sedangkan penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya menghitung harga pokok produksi tetapi juga menganalisis mekanisme penetapan harga jual di tingkat petani.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mengetahui harga pokok produksi usahatani padi sawah di Desa Cialam Jaya, Kecamatan Konda, dan (2) mengetahui penetapan harga jual padi sawah yang dilakukan petani di lokasi tersebut. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi petani dalam menentukan harga jual yang wajar, bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan harga dasar gabah dan program kesejahteraan petani, serta bagi peneliti lain sebagai acuan kajian biaya dan efisiensi usahatani.

2. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Cialam Jaya, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, selama tiga bulan, yaitu November 2025 sampai Januari 2026. Lokasi ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu sentra produksi padi sawah.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh petani padi sawah di Desa Cialam Jaya yang berjumlah 230 petani. Sampel ditentukan dengan rumus Slovin (Rianse & Abdi, 2009):

$$n = N / (1 + N\,d^2)$$

dengan n adalah jumlah sampel, N adalah jumlah populasi, dan d adalah nilai presisi sebesar 10% (tingkat kepercayaan 90%). Berdasarkan rumus tersebut diperoleh $n = 230 / (1 + 230 \times 0{,}1^2) = 69{,}7$, yang dibulatkan menjadi 70 petani. Pemilihan responden dilakukan dengan *simple random sampling*.

Jenis dan Sumber Data

Data primer diperoleh langsung melalui wawancara, observasi lapangan, dan penyebaran kuesioner kepada petani padi sawah. Data sekunder diperoleh dari dokumen dan literatur yang relevan, yaitu data kelompok tani, dinas pertanian setempat, Badan Pusat Statistik, serta buku dan jurnal ilmiah tentang metode penentuan harga pokok produksi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui (1) observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap objek penelitian; (2) wawancara berpedoman pada kuesioner yang telah disiapkan; (3) kuesioner berupa daftar pertanyaan tertulis kepada responden; (4) studi pustaka dari buku teks dan jurnal penelitian; dan (5) dokumentasi berupa peta lokasi, dokumen tertulis, dan foto kegiatan penelitian.

Variabel dan Konsep Operasional

Variabel penelitian meliputi identitas responden (umur, tingkat pendidikan, luas lahan, dan status kepemilikan lahan), biaya produksi, produksi, harga pokok produksi (HPP), dan harga jual produk. Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran selama satu musim tanam (Rp). HPP adalah total biaya untuk menghasilkan satu kilogram gabah, yaitu total biaya dibagi hasil panen (Rp/kg). Harga jual adalah nilai yang ditetapkan petani dengan memperhitungkan HPP ditambah laba yang diinginkan (Rp/kg). Biaya tetap adalah biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas usahatani meningkat atau menurun, sedangkan biaya variabel berubah mengikuti besar kecilnya produksi (Hermanto, 2001). Klasifikasi komponen biaya dan dasar perhitungannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komponen biaya produksi usahatani padi sawah dan dasar perhitungannya

Komponen biaya	Klasifikasi	Dasar perhitungan
Benih	Biaya variabel	Jumlah benih (kg) × harga Rp5.800/kg; seluruh responden memakai benih dari hasil panen sebelumnya
Pupuk	Biaya variabel	Urea Rp1.800/kg, TSP/SP-36 Rp2.000/kg, dan NPK Ponska Rp1.800/kg × jumlah pemakaian
Pestisida	Biaya variabel	Total pengeluaran pestisida per musim tanam
Tenaga kerja	Biaya variabel	Upah tenaga kerja luar keluarga per musim tanam
Sewa alat	Biaya variabel	Sewa traktor ditambah sewa alat panen (sistem bagi hasil: 1 karung gabah untuk setiap 10 karung hasil panen)
Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)	Biaya tetap	Pajak lahan per musim tanam
Penyusutan alat	Biaya tetap	Metode garis lurus untuk *hand sprayer*, cangkul, dan sabit/parang

Sumber: Data primer diolah (2026).

Analisis Data

Analisis data bersifat kuantitatif dan diolah menggunakan Microsoft Excel. Perhitungan HPP menggunakan metode *full costing*, yaitu memperhitungkan seluruh biaya produksi baik tetap maupun variabel (Supriyono, 2017). Total biaya dihitung dengan rumus:

$$TC = FC + VC$$

dengan TC adalah total biaya produksi (Rp), FC adalah biaya tetap (Rp), dan VC adalah biaya variabel (Rp). Biaya penyusutan alat dihitung dengan metode garis lurus, $D = (P - S) / N$, dengan P adalah harga perolehan, S adalah nilai sisa, dan N adalah umur ekonomis (Suliyanto, 2010). Nilai sisa ditetapkan 10% dari harga perolehan, dengan umur ekonomis 5 tahun untuk *hand sprayer* serta 3 tahun untuk cangkul dan sabit. Harga pokok produksi per kilogram dihitung menurut Mulyadi (2016):

$$HPP = TC / Q$$

dengan Q adalah jumlah produksi (kg). Penetapan harga jual dianalisis dengan pendekatan *cost-based pricing* (*cost-plus pricing*), yaitu menambahkan laba yang diharapkan di atas biaya per unit (Garrison et al., 2013):

$$P = HPP + (HPP \times m)$$

dengan P adalah harga jual (Rp/kg) dan m adalah persentase keuntungan yang diinginkan petani. Hasil harga jual berbasis biaya tersebut dibandingkan dengan harga aktual di tingkat tengkulak dan harga acuan pemerintah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Cialam Jaya merupakan bagian dari Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, dengan luas wilayah 19,35 km². Desa ini berbatasan dengan Desa Pombulaa Jaya, Desa Tanea, Desa Masagena, serta Desa Wonua, Desa Lawoila, dan Desa Amohalo. Wilayahnya beriklim tropis dengan suhu rata-rata 20–27 °C dan topografi dataran rendah. Musim hujan berlangsung dari November sampai Maret, sedangkan musim kemarau dari Mei sampai Oktober. Jumlah penduduk 2.100 jiwa dalam 538 kepala keluarga dengan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani (Tabel 2).

Tabel 2. Keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Cialam Jaya, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan

No.	Jenis kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	1.200	57
2	Perempuan	900	43
	Jumlah	**2.100**	**100**

Sumber: Kantor Desa Cialam Jaya (2025).

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diamati meliputi umur, tingkat pendidikan, luas lahan, dan status kepemilikan lahan dari 70 petani padi sawah. Berdasarkan umur, sebanyak 45 petani (64,3%) berada pada kelompok umur 28–55 tahun dan 25 petani (35,7%) berumur 55 tahun ke atas (Tabel 3), dengan rentang umur responden 28–63 tahun.

Tabel 3. Kelompok umur petani padi sawah di Desa Cialam Jaya

No.	Umur petani (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	28–55	45	64,3
2	≥55	25	35,7
	Jumlah	**70**	**100**

Sumber: Data primer diolah (2026).

Dominasi petani pada kelompok umur 28–55 tahun menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di lokasi penelitian masih dikerjakan oleh petani usia produktif, yang secara fisik mampu menjalankan pekerjaan berat seperti pengolahan lahan, penyiangan, dan pemupukan. Meskipun demikian, sekitar sepertiga responden berumur 55 tahun atau lebih, sehingga regenerasi petani perlu menjadi perhatian dalam jangka panjang.

Tingkat pendidikan responden didominasi lulusan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 30 orang (43%), diikuti Sekolah Menengah Pertama (SMP) 21 orang (30%), Sekolah Menengah Atas (SMA) 16 orang (23%), dan sarjana (S1) 3 orang (4%) (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkat pendidikan petani padi sawah di Desa Cialam Jaya

No.	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	SD	30	43
2	SMP	21	30
3	SMA	16	23
4	S1	3	4
	Jumlah	**70**	**100**

Sumber: Data primer diolah (2026).

Rendahnya tingkat pendidikan berimplikasi pada cara petani mengambil keputusan usahatani. Petani dengan latar pendidikan rendah cenderung mengandalkan pengalaman dan informasi turun-

temurun dibandingkan perhitungan biaya yang sistematis, serta lebih sulit dijangkau oleh penyuluh. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa keberhasilan usahatani bergantung pada adaptasi petani terhadap perubahan melalui inovasi dan pengetahuan (Rahman et al., 2018), sehingga penyuluhan dan pelatihan menjadi penting bagi keberlanjutan usahatani (Susilowati & Maulana, 2020). Hal ini juga membantu menjelaskan mengapa penetapan harga jual di lokasi penelitian belum didasarkan pada perhitungan harga pokok.

Berdasarkan luas lahan, sebanyak 52 petani (74,29%) menguasai lahan 0,5–1 hektare dan 18 petani (25,71%) menguasai lahan 1 hektare atau lebih (Tabel 5). Luas lahan seluruh responden adalah 64,45 hektare dengan rata-rata 0,92 hektare per petani. Struktur ini mencerminkan usahatani skala kecil hingga menengah dengan penguasaan lahan yang relatif terbatas. Luas lahan penting karena memengaruhi besarnya produksi, penggunaan input, biaya usahatani, dan pendapatan.

Tabel 5. Luas lahan petani padi sawah di Desa Cialam Jaya

No.	Luas lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0,5–1	52	74,29
2	≥1	18	25,71
	Jumlah	**70**	**100**

Sumber: Data primer diolah (2026).

Seluruh responden (70 petani) menggarap lahan milik sendiri sehingga tidak ada biaya sewa lahan yang dikeluarkan selama proses produksi. Temuan ini sejalan dengan Rahmawati et al. (2020) bahwa petani pemilik lahan memiliki biaya produksi lebih rendah daripada penyewa karena tidak menanggung biaya sewa setiap musim tanam. Karakteristik ini berpengaruh langsung pada nilai HPP, sebagaimana dibahas pada Subbab 3.7.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang harus dikeluarkan petani walaupun produksi banyak atau sedikit (Hermanto, 2001; Soekartawi, 2002). Biaya tetap usahatani padi sawah di Desa Cialam Jaya terdiri atas dua komponen, yaitu Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan penyusutan alat (Tabel 6).

Tabel 6. Rincian biaya tetap usahatani padi sawah per musim tanam

No.	Uraian	Terendah (Rp)	Tertinggi (Rp)	Rata-rata (Rp)
1	Pajak Bumi dan Bangunan	50.000	150.000	89.714
2	Biaya penyusutan alat	234.600	798.000	398.320

Sumber: Data primer diolah (2026).

PBB memiliki rata-rata Rp89.714 dengan kisaran Rp50.000–Rp150.000. Nilai ini kecil sehingga kontribusinya terhadap biaya produksi tidak signifikan, dan besarnya bervariasi menurut luas dan lokasi lahan, misalnya kedekatan dengan jalan utama, irigasi teknis, dan pusat aktivitas ekonomi. Rekapitulasi data responden menunjukkan PBB kira-kira sebanding dengan luas lahan, yaitu sekitar Rp50.000 untuk lahan 0,5 hektare hingga Rp150.000 untuk lahan 1,5 hektare. Pajak lahan di sektor pertanian umumnya bersifat tetap dan relatif kecil sehingga tidak banyak memengaruhi keputusan produksi petani (Mubyarto, 1995).

Biaya penyusutan alat rata-rata Rp398.320 dengan nilai terendah Rp234.600 dan tertinggi Rp798.000. Variasi tersebut mencerminkan perbedaan harga beli, jumlah, dan umur ekonomis alat antarpetani. Penyusutan *hand sprayer* umumnya jauh lebih besar daripada cangkul dan sabit karena harga belinya lebih tinggi. Penyusutan merupakan alokasi biaya aset tetap selama masa manfaatnya yang tetap harus diperhitungkan dalam biaya produksi meskipun tidak dikeluarkan secara tunai (Hansen & Mowen, 2015). Kurniawan (2021) juga menunjukkan bahwa penyusutan alat dan pajak lahan berkontribusi terhadap pembentukan harga pokok produksi, dan semakin modern alat yang digunakan semakin tinggi biaya tetapnya, namun penggunaan alat tersebut dapat meningkatkan efisiensi kerja.

Biaya tetap total per petani berkisar Rp310.000 hingga Rp898.000 dengan rata-rata Rp488.034 (Tabel 7). Perbedaan ini terutama dipengaruhi oleh kepemilikan dan nilai investasi alat serta besarnya PBB. Struktur biaya sangat dipengaruhi oleh skala usaha, teknologi, dan kemampuan petani mengelola sarana produksi (Mubyarto, 1995). Biaya tetap yang lebih tinggi menaikkan total biaya

sehingga mengurangi keuntungan apabila tidak diimbangi kenaikan produksi atau harga jual, tetapi dapat meningkatkan pendapatan apabila alat yang dimiliki mampu meningkatkan produktivitas.

Tabel 7. Perbandingan biaya tetap usahatani padi sawah per musim tanam

No.	Uraian	Biaya tetap (Rp)
1	Terendah	310.000
2	Tertinggi	898.000
3	Rata-rata	488.034

Sumber: Data primer diolah (2026).

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang habis terpakai dalam satu siklus produksi dan besarnya berubah menurut hasil produksi (Hermanto, 2001). Komponen biaya variabel pada usahatani padi sawah di lokasi penelitian terdiri atas benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan sewa alat (Tabel 8).

Tabel 8. Rincian biaya variabel usahatani padi sawah per musim tanam

No.	Uraian	Terendah (Rp)	Tertinggi (Rp)	Rata-rata (Rp)
1	Benih	435.000	1.160.000	734.943
2	Pupuk	360.000	970.000	613.743
3	Pestisida	700.000	2.300.000	1.146.286
4	Tenaga kerja	400.000	3.000.000	1.448.571
5	Sewa alat	2.990.000	4.784.000	3.761.871

Sumber: Data primer diolah (2026).

Benih. Seluruh responden menggunakan benih hasil panen sebelumnya. Kebutuhan benih sekitar 75 kg untuk lahan 0,5 hektare dan 150 kg untuk lahan 1 hektare, dinilai dengan harga gabah Rp5.800/kg, sehingga biaya benih berkisar Rp435.000–Rp1.160.000 dengan rata-rata Rp734.943. Walaupun tidak dibeli secara tunai, benih tetap dihitung sebagai biaya karena merupakan korbanan sumber daya yang sebenarnya dapat dijual (Hansen & Mowen, 2015).

Pupuk. Petani menggunakan Urea, TSP/SP-36, dan NPK Ponska dengan harga Rp1.800/kg, Rp2.000/kg, dan Rp1.800/kg. Biaya pupuk berkisar Rp360.000–Rp970.000 dengan rata-rata Rp613.743. Variasi ini terjadi akibat perbedaan dosis dan jenis pupuk, yang menurut Hermanto dan Saptana (2011) dipengaruhi oleh kondisi ekonomi petani dan persepsi terhadap kebutuhan hara tanaman.

Pestisida. Biaya pestisida berkisar Rp700.000–Rp2.300.000 dengan rata-rata Rp1.146.286. Tanaman padi di desa ini umumnya diserang tikus, wereng, walang sangit, dan keong. Karena tekanan hama berbeda pada setiap lahan, kebutuhan pestisida juga berbeda; penggunaannya sangat bergantung pada tekanan hama dan pengetahuan petani dalam pengelolaan hama terpadu (Pimentel, 2009).

Tenaga kerja. Biaya tenaga kerja berkisar Rp400.000–Rp3.000.000 dengan rata-rata Rp1.448.571 untuk rata-rata sekitar enam tenaga kerja luar keluarga per petani (kisaran 2–14 orang). Tenaga kerja digunakan untuk pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, penyemprotan, pemanenan, pengangkutan, dan pengeringan. Ellis (2008) menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan komponen biaya besar dalam usahatani di negara berkembang karena keterbatasan mekanisasi dan tingginya ketergantungan pada tenaga manusia.

Sewa alat. Petani di lokasi penelitian tidak memiliki traktor maupun alat panen sehingga menyewanya pada setiap musim tanam (Tabel 9). Sewa traktor rata-rata Rp1.612.143 dan sewa alat panen rata-rata Rp2.149.729, sehingga total sewa alat rata-rata Rp3.761.871.

Tabel 9. Rincian biaya sewa alat usahatani padi sawah per musim tanam

No.	Jenis sewa	Terendah (Rp)	Tertinggi (Rp)	Rata-rata (Rp)
1	Sewa traktor	1.250.000	2.000.000	1.612.143
2	Sewa alat panen	1.740.000	2.784.000	2.149.729
	Total sewa alat	**2.990.000**	**4.784.000**	**3.761.871**

Sumber: Data primer diolah (2026).

Sewa alat panen dibayar dengan sistem bagi hasil: apabila panen mencapai 10 karung gabah, sewanya satu karung gabah, dan sisa karung yang tidak genap sepuluh dikenakan Rp35.000 per karung. Dengan demikian, biaya ini bersifat variabel karena bergantung langsung pada volume produksi. Perhitungan sederhana menguatkan hal tersebut: sepersepuluh dari produksi rata-rata 3.706 kg (sekitar 371 kg) bernilai sekitar Rp2,15 juta pada harga Rp5.800/kg, mendekati rata-rata sewa alat panen yang tercatat. Sebaliknya, sewa traktor meningkat seiring luas lahan, dari Rp1.250.000 pada lahan 0,5 hektare hingga Rp2.000.000 pada lahan 1,5 hektare.

Sewa alat merupakan komponen terbesar, diikuti tenaga kerja (Rp1.448.571), pestisida (Rp1.146.286), benih (Rp734.943), dan pupuk (Rp613.743). Hal ini menunjukkan bahwa mekanisasi dan tenaga kerja merupakan penentu utama biaya produksi, serta bahwa efisiensi usahatani sangat bergantung pada kemampuan petani mengelola input variabel, terutama sewa alat dan tenaga kerja. Biaya variabel total berkisar Rp4.587.075–Rp11.814.000 dengan rata-rata Rp7.697.073 (Tabel 10).

Tabel 10. Perbandingan biaya variabel usahatani padi sawah per musim tanam

No.	Uraian	Biaya variabel (Rp)
1	Terendah	4.587.075
2	Tertinggi	11.814.000
3	Rata-rata	7.697.073

Sumber: Data primer diolah (2026).

Selisih antara biaya variabel terendah dan tertinggi yang mencapai lebih dari dua kali lipat menunjukkan perbedaan intensitas penggunaan input, luas lahan, tingkat serangan hama, dan kebutuhan tenaga kerja antarpetani. Petani yang menggunakan lebih banyak benih, pupuk, pestisida, alat sewaan, dan tenaga kerja menanggung biaya variabel lebih tinggi. Penggunaan faktor produksi yang lebih besar dapat meningkatkan hasil bila dikelola secara efisien (Sumodiningrat, 2001); sebaliknya, biaya variabel yang tinggi tanpa peningkatan hasil akan menekan keuntungan petani.

Biaya Total

Biaya total adalah penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam satu musim tanam. Rata-rata biaya total usahatani padi sawah di Desa Cialam Jaya sebesar Rp8.185.107 per musim tanam, dengan biaya terendah Rp4.925.075 dan tertinggi Rp12.568.800 (Tabel 11).

Tabel 11. Perbandingan biaya total produksi usahatani padi sawah per musim tanam

No.	Uraian	Biaya variabel (Rp)	Biaya tetap (Rp)	Total biaya (Rp)
1	Terendah	4.587.075	310.000	4.925.075
2	Tertinggi	11.814.000	898.000	12.568.800
3	Rata-rata	7.697.073	488.034	8.185.107

Sumber: Data primer diolah (2026). Nilai terendah dan tertinggi komponen biaya ditentukan per kolom, sedangkan total biaya terendah dan tertinggi adalah nilai ekstrem total biaya per petani.

Variasi biaya total yang besar menunjukkan heterogenitas struktur biaya antarpetani yang mencerminkan perbedaan skala usaha, efisiensi penggunaan input, dan kondisi teknis maupun sosial ekonomi. Petani dengan biaya total tinggi cenderung memakai input lebih banyak atau menghadapi kondisi yang menuntut biaya tambahan seperti pemeliharaan lebih intensif dan tenaga kerja luar keluarga. Biaya total sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajerial petani dalam mengalokasikan faktor produksi (Siregar, 2010). Rata-rata Rp8.185.107 menggambarkan kondisi umum, tetapi belum tentu menunjukkan efisiensi optimal karena jaraknya yang cukup lebar terhadap nilai terendah. Hasil ini sejalan dengan Prasetyo et al. (2022) bahwa harga pokok produksi padi sawah sangat dipengaruhi oleh biaya tetap dan biaya variabel.

Kontribusi tiap komponen terhadap biaya produksi rata-rata disajikan pada Tabel 12. Sewa alat menyumbang sekitar 46% dan tenaga kerja 18%, sehingga keduanya bersama-sama membentuk sekitar dua pertiga biaya produksi. Sebaliknya, PBB hanya sekitar 1%. Dengan struktur ini, upaya menekan biaya produksi paling efektif diarahkan pada pengelolaan sewa alat dan tenaga kerja, misalnya melalui peningkatan akses terhadap teknologi dan penguatan kapasitas manajerial petani (Siregar, 2010).

Tabel 12. Kontribusi rata-rata komponen biaya terhadap biaya produksi

No.	Komponen biaya	Rata-rata (Rp)	Kontribusi (%)
1	Sewa alat	3.761.871	46
2	Tenaga kerja	1.448.571	18
3	Pestisida	1.146.286	14
4	Benih	734.943	9
5	Pupuk	613.743	7
6	Penyusutan alat	398.320	5
7	Pajak Bumi dan Bangunan	89.714	1
	Jumlah rata-rata komponen	**8.193.448**	**100**

Sumber: Data primer diolah (2026); persentase dihitung dari rata-rata komponen dan dibulatkan. Jumlah rata-rata komponen berbeda sekitar 0,1% dari rata-rata biaya total pada Tabel 11.

Produksi

Produksi padi sawah merupakan hasil interaksi faktor alam dan faktor manusia, dengan tingkat produksi ditentukan oleh kemampuan petani mengelola input secara efisien (Mubyarto, 2009). Produksi responden berkisar 3.000–4.800 kg GKP per musim tanam dengan rata-rata 3.706 kg (Tabel 13). Total produksi 70 responden mencapai 259.450 kg pada luas 64,45 hektare, atau produktivitas sekitar 4,03 ton per hektare.

Tabel 13. Produksi gabah kering panen (GKP) usahatani padi sawah per musim tanam

No.	Uraian	Nilai
1	Produksi terendah (kg)	3.000
2	Produksi tertinggi (kg)	4.800
3	Produksi rata-rata (kg)	3.706
4	Total produksi 70 responden (kg)	259.450
5	Luas lahan rata-rata (ha)	0,92

Sumber: Data primer diolah (2026).

Perbedaan hasil dipengaruhi lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen; semakin optimal kombinasi faktor tersebut, semakin tinggi output yang dihasilkan (Soekartawi, 2002). Petani umumnya menjual hasil panen dalam bentuk GKP langsung di lokasi panen kepada tengkulak, yaitu pedagang perantara yang membeli hasil dari petani (Suhartatik & Batubara, 2023). Sistem ini dipilih karena praktis, mengurangi biaya transportasi, dan mempercepat penerimaan uang tunai, tetapi mencerminkan pola pemasaran tradisional dengan posisi tawar petani yang terbatas. Sebagian petani juga menyisihkan sebagian hasil panen untuk konsumsi rumah tangga dan cadangan benih musim berikutnya, yang dapat dipahami sebagai strategi menjaga ketahanan pangan keluarga, menekan biaya musim berikutnya, dan mengelola risiko fluktuasi harga gabah.

Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing

Metode *full costing* menjumlahkan seluruh biaya tetap dan variabel sebagai dasar HPP (Supriyono, 2017). Metode ini dinilai menghasilkan perhitungan yang lebih akurat karena memasukkan seluruh komponen biaya produksi (Hidayah, 2023). Karena seluruh biaya dijumlahkan, klasifikasi sewa alat sebagai biaya variabel tidak memengaruhi nilai HPP. Dengan rata-rata biaya total Rp8.185.107 dan produksi rata-rata 3.706 kg, HPP sebesar Rp2.209 per kilogram GKP (Tabel 14).

Tabel 14. Perhitungan harga pokok produksi (HPP) usahatani padi sawah dengan metode full costing

No.	Uraian	Nilai
1	Rata-rata biaya tetap (FC)	Rp488.034
2	Rata-rata biaya variabel (VC)	Rp7.697.073

No.	Uraian	Nilai
3	Rata-rata biaya total (TC = FC + VC)	Rp8.185.107
4	Rata-rata produksi (Q)	3.706 kg
5	**HPP = TC / Q**	**Rp2.209/kg**

Sumber: Data primer diolah (2026).

Nilai Rp2.209 berarti setiap kilogram GKP memerlukan biaya produksi sekitar Rp2.209 per musim tanam. HPP ini juga merupakan batas harga jual minimum agar usahatani tidak rugi (titik impas harga). Efisiensi usaha tercapai bila nilai output lebih besar daripada biaya input (Gaspersz, 2013); dengan harga aktual Rp5.800/kg, rasio penerimaan terhadap biaya mencapai sekitar 2,6.

Hasil ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu pada Tabel 15. HPP di Desa Cialam Jaya lebih rendah daripada hasil Silvianingsih (2017) pada lahan milik sendiri (Rp2.627–Rp2.794/kg) dan jauh di bawah hasil pada lahan sewa maupun hasil Panggalo et al. (2023). Perbedaan antarpenelitian dapat dipengaruhi lokasi, tahun, dan komponen biaya yang diperhitungkan. Untuk penelitian ini, beberapa faktor yang kemungkinan menjelaskan HPP yang relatif rendah adalah (a) seluruh petani menggarap lahan milik sendiri sehingga tidak ada biaya sewa lahan, sebagaimana Silvianingsih (2017) menunjukkan bahwa status lahan sewa menaikkan HPP; (b) produktivitas sekitar 4 ton per hektare dengan biaya input yang moderat; dan (c) komponen tenaga kerja yang dicatat adalah upah tenaga kerja luar keluarga. Konsekuensinya, nilai tenaga kerja keluarga dan biaya peluang lahan belum tercermin dalam HPP, sehingga HPP yang diperoleh berpotensi lebih rendah daripada biaya ekonomi sesungguhnya dan perlu ditafsirkan secara hati-hati.

Tabel 15. Perbandingan HPP padi pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu

No.	Penelitian	Kondisi	HPP (Rp/kg)
1	Silvianingsih (2017)	Lahan milik sendiri	2.627–2.794
2	Silvianingsih (2017)	Lahan sewa	4.125–4.935
3	Panggalo et al. (2023)	Lahan ≤0,5 ha	6.662
4	Panggalo et al. (2023)	Lahan 0,6–1 ha	7.148
5	Panggalo et al. (2023)	Lahan ≥1 ha	6.894
6	Panggalo et al. (2023)	Rata-rata	6.901
7	**Penelitian ini**	**Lahan milik sendiri (rata-rata)**	**2.209**

Sumber: Silvianingsih (2017); Panggalo et al. (2023); data primer diolah (2026).

Penetapan Harga Jual dengan Pendekatan Cost-Based Pricing

Cost-based pricing menetapkan harga jual dengan menambahkan laba yang diharapkan di atas biaya penuh untuk memproduksi dan memasarkan produk (Edwards, 1952). Pendekatan ini dinilai relevan bagi petani karena menjamin harga jual tidak lebih rendah daripada HPP (Tjiptono, 2017) dan harga yang ditetapkan harus mampu menutup biaya serta memberi keuntungan yang layak (Kotler & Armstrong, 2018). Namun, bagi petani padi, faktor eksternal seperti harga gabah di pasar dan kebijakan harga pemerintah sangat memengaruhi keputusan harga (Stanton, 2016).

Petani responden rata-rata menginginkan margin keuntungan 100% terhadap HPP. Dengan rumus P = HPP + (HPP × m), diperoleh P = Rp2.209 + (Rp2.209 × 100%) = Rp4.418/kg. Margin sebesar itu tergolong realistis, mengingat tingkat keuntungan usahatani bergantung pada efisiensi biaya dan harga jual di pasar (Soekartawi, 2002). Harga jual berbasis biaya ini kemudian dibandingkan dengan harga aktual di tingkat tengkulak dan harga acuan pemerintah pada Tabel 16.

Tabel 16. Perbandingan harga jual gabah kering panen (GKP) per kilogram

Uraian	Harga berbasis biaya (HPP + 100%)	Harga tengkulak (aktual)	Harga acuan pemerintah
GKP (Rp/kg)	Rp4.418	Rp5.800	Rp6.500

Sumber: Data primer diolah (2026).

Harga aktual Rp5.800/kg lebih tinggi Rp1.382/kg (sekitar 31%) daripada harga berbasis biaya Rp4.418/kg, sehingga target margin 100% telah terlampaui. Seluruh 70 responden menerima harga yang sama, yaitu Rp5.800/kg, walaupun biaya total antarpetani berkisar Rp4,9–12,6 juta per musim tanam. Keseragaman ini menunjukkan bahwa harga tidak dibentuk oleh biaya masing-masing petani, melainkan oleh pasar dan tengkulak, sehingga petani berperan sebagai *price taker* (Nirwanto, 2011). Harga acuan pemerintah Rp6.500/kg masih Rp700/kg (sekitar 12%) di atas harga tengkulak. Selisih tersebut umumnya berkaitan dengan kualitas gabah (kadar air dan tingkat kotoran), biaya distribusi, dan mekanisme pasar lokal. Harga pembelian pemerintah sendiri merupakan harga minimum yang wajib dibayar penggilingan kepada petani sesuai kualitas gabah yang ditetapkan pemerintah (Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2020), sehingga selisih ini menunjukkan posisi tawar petani masih dipengaruhi struktur distribusi dan pasar setempat.

Indikator keuntungan pada Tabel 17 memperjelas implikasi tersebut. Pada harga Rp5.800/kg, keuntungan sekitar Rp3.591 per kg atau 162,6% dari HPP, dengan estimasi keuntungan rata-rata sekitar Rp13,3 juta per musim tanam. Titik impas produksi hanya sekitar 1.411 kg, jauh di bawah produksi terendah responden (3.000 kg). Bahkan pada skenario hipotetis terburuk, yaitu biaya total tertinggi (Rp12.568.800) dengan produksi terendah (3.000 kg), HPP sekitar Rp4.190/kg, masih di bawah harga aktual. Karena itu, usahatani padi sawah di Desa Cialam Jaya tergolong menguntungkan, sedangkan kerentanannya terletak pada ketergantungan terhadap harga yang ditentukan pihak lain dan penurunan harga bila terjadi di bawah ambang tersebut.

Tabel 17. Indikator keuntungan usahatani padi sawah pada harga aktual (estimasi berdasarkan nilai rata-rata)

No.	Indikator	Nilai
1	Penerimaan = 3.706 kg × Rp5.800/kg	Rp21.494.800
2	Biaya total rata-rata	Rp8.185.107
3	Keuntungan per musim tanam	Rp13.309.693
4	Keuntungan per kg (Rp5.800 − Rp2.209)	Rp3.591
5	Keuntungan terhadap HPP	162,6%
6	Rasio penerimaan terhadap biaya (R/C)	2,63
7	Titik impas produksi (Rp8.185.107 / Rp5.800)	±1.411 kg

Sumber: Data primer diolah (2026); perhitungan penulis dari nilai rata-rata. Estimasi belum memasukkan nilai tenaga kerja keluarga dan biaya peluang lahan.

Beberapa implikasi dapat dirumuskan. Pertama, HPP sebaiknya digunakan petani sebagai batas bawah dalam memutuskan menjual atau menahan hasil panen (Nirwanto, 2011), dan cost-based pricing berfungsi sebagai acuan, bukan penentu harga. Kedua, rendahnya pendidikan dan keterbatasan pencatatan biaya menunjukkan perlunya penyuluhan dan pelatihan manajemen biaya (Susilowati & Maulana, 2020). Ketiga, kebijakan harga yang berpihak pada petani diperlukan agar margin lebih layak. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu data satu musim tanam, produksi dinyatakan dalam GKP, dan perhitungan biaya belum memasukkan tenaga kerja keluarga serta biaya peluang lahan.

4. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Harga pokok produksi (HPP) usahatani padi sawah di Desa Cialam Jaya, Kecamatan Konda, yang dihitung dengan metode full costing adalah Rp2.209 per kilogram gabah kering panen (GKP). Angka ini diperoleh dari rata-rata biaya total Rp8.185.107 per musim tanam dan rata-rata produksi 3.706 kg. Komponen biaya terbesar adalah sewa alat dan tenaga kerja, yang bersama-sama membentuk sekitar dua pertiga biaya produksi. Variasi biaya antarpetani menyebabkan perbedaan nilai HPP di tingkat individu. Harga yang diterima petani dari tengkulak sebesar Rp5.800 per kilogram berada jauh di atas HPP, sehingga usahatani padi sawah di lokasi penelitian tergolong menguntungkan, dengan keuntungan lebih dari 100% terhadap HPP. Dari sisi penetapan harga, pendekatan cost-based pricing dengan margin keuntungan 100% yang diharapkan petani menghasilkan harga jual Rp4.418 per kilogram. Namun, dalam praktiknya petani belum menetapkan harga jual berdasarkan perhitungan HPP. Harga justru mengikuti harga pasar dan tengkulak, terbukti

dari seluruh responden yang menerima harga sama meskipun biaya produksinya berbeda. Dengan demikian, petani berperan sebagai price taker dengan posisi tawar yang masih terbatas.

Bagi petani, disarankan untuk mencatat dan menghitung seluruh komponen biaya produksi dengan metode full costing agar HPP diketahui secara tepat. HPP tersebut dapat dijadikan batas bawah harga dalam memutuskan menjual atau menahan hasil panen, sedangkan pengelolaan sewa alat dan tenaga kerja perlu menjadi prioritas karena menjadi komponen biaya terbesar. Bagi pemerintah, perlu diberikan penyuluhan dan pelatihan tentang manajemen biaya dan penetapan harga jual berbasis biaya, mengingat tingkat pendidikan petani yang sebagian besar masih rendah. Pemerintah juga perlu menetapkan kebijakan harga gabah yang berpihak pada petani agar margin keuntungan lebih layak dan selisih antara harga tengkulak dan harga acuan pemerintah dapat dipersempit. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian dengan menambahkan analisis efisiensi usahatani, pendapatan, serta faktor-faktor pasar yang memengaruhi harga jual, termasuk perbandingan lintas musim tanam dan lintas lokasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasilnya. Pertama, data biaya dan produksi hanya mencakup satu musim tanam sehingga belum menggambarkan fluktuasi biaya, hasil panen, dan harga antarmusim. Kedua, perhitungan biaya belum memasukkan nilai tenaga kerja dalam keluarga dan biaya peluang lahan, sehingga HPP yang diperoleh berpotensi lebih rendah daripada biaya ekonomi sesungguhnya. Ketiga, seluruh responden menggarap lahan milik sendiri, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada petani penyewa lahan yang menanggung biaya sewa. Keempat, produksi dan harga dianalisis dalam bentuk GKP sehingga belum mencerminkan harga pada tahap gabah kering giling maupun beras. Terakhir, analisis harga jual berbasis biaya mengasumsikan margin keuntungan 100% menurut harapan rata-rata petani, dan perbandingan dengan penelitian terdahulu dapat dipengaruhi oleh perbedaan lokasi, tahun, serta komponen biaya yang diperhitungkan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan. (2025). *Kabupaten Konawe Selatan dalam angka 2025*.

Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Konda. (2025). [Data luas panen dan produksi padi sawah Kecamatan Konda].

Edwards, R. S. (1952). The pricing of manufactured products. *Economica, 19*(75), 298–307.

Ellis, F. (2008). *Peasant economics: Farm households and agrarian development*. Cambridge University Press.

Fitriyana, G. (2022). Produktivitas usahatani padi sawah lebak dengan pembiayaan usahatani sistem tunai dan yarnen di Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyasin. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 10*(2), 72. https://doi.org/10.32502/jsct.v10i2.4293

Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2013). *Akuntansi manajerial* (Edisi 14). Salemba Empat.

Gaspersz, V. (2013). *Production planning and inventory control*. Gramedia.

Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2015). *Cost management: Accounting and control*. Cengage Learning.

Hermanto. (2001). *Ilmu usahatani*. Penebar Swadaya.

Hermanto, & Saptana. (2011). Analisis efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani padi. *Jurnal Agro Ekonomi, 29*(1), 1–15.

Hidayah, N. (2023). Penerapan metode full costing dalam penentuan harga pokok produksi padi sawah. *Jurnal Akuntansi dan Agribisnis, 6*(1), 33–42.

Karim, H. A., Iinnaninengseh, Sahir, M., & Basri, Z. (2020). Uji berbagai varietas padi gogo (*Oryza sativa* L.) dan penambahan biochar kulit kakao pada ketinggian menengah Kabupaten Mamuji. *Jurnal Agroplantea, 9*(1), 22–23.

Kotler, P., & Armstrong, G. (2018). *Principles of marketing*. Pearson Education.

Kurniawan, D. (2021). Analisis struktur biaya usahatani padi sawah berbasis mekanisasi pertanian. *Jurnal Agrisistem, 17*(1), 23–31.

Mubyarto. (1995). *Pengantar ekonomi pertanian*. LP3ES.

Mubyarto. (2009). *Pengantar ekonomi pertanian*. LP3ES.

Mulyadi. (2016). *Akuntansi biaya*. UPP STIM YKPN.
Nirwanto, R. (2011). *Analisis penentuan harga pokok produksi kopi pada tingkat petani kopi di Kecamatan Kembang Kabupaten Bondowoso* [Skripsi, Universitas Jember].
Panggalo, K., Pangemanan, L. R. J., & Tarore, M. L. G. (2023). Analisis penentuan harga pokok produksi padi sawah di Desa Kauditan I Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *AGRIRUD, 5*(4), 39–46.
Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2020 tentang Penetapan Harga Pembelian Pemerintah untuk Gabah atau Beras.
Pimentel, D. (2009). Environmental and economic costs of pesticide use. *BioScience, 59*(10), 817–825.
Prasetyo, E., Wibowo, S., & Lestari, D. (2022). Analisis harga pokok produksi usahatani padi sawah menggunakan metode full costing. *Jurnal Ekonomi dan Pertanian, 14*(3), 211–220.
Rahim, A., & Hastuti. (2007). *Ekonomi pertanian: Pengantar teori dan kasus*. Penebar Swadaya.
Rahman, S., Mia, M. I., & Alam, M. J. (2018). Adoption of modern rice varieties and agricultural technologies in Bangladesh: A comparative analysis. *Journal of Rural Studies, 60*, 34–45.
Rahmawati, S., Yusuf, M., & Abdullah, S. (2020). Pengaruh status kepemilikan lahan terhadap pendapatan petani padi sawah. *Jurnal Ilmiah Agribisnis, 15*(2), 89–97.
Rianse, U., & Abdi. (2009). *Metodologi penelitian sosial dan ekonomi (teori dan aplikasi)* (Edisi 1). Alfabeta.
Silvianingsih, D. (2017). *Analisis penetapan harga pokok produksi padi di Kecamatan Cikeusik Kabupaten Pandeglang* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
Siregar, H. S. (2010). Analisis efisiensi ekonomi usahatani padi di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi, 28*(2), 123–135.
Soekartawi. (2002). *Analisis usahatani*. UI Press.
Stanton, W. J. (2016). *Fundamentals of marketing*. McGraw-Hill.
Suhartatik, E., & Batubara, M. M. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani menjual hasil panen dalam bentuk gabah kepada tengkulak di Desa Mekarsari Kecamatan Muara Telang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 11*(2), 112–116.
Suliyanto. (2010). *Studi kelayakan bisnis*. Andi.
Sumodiningrat, D. M. (2001). *Pengantar ekonomi pertanian*. PT RajaGrafindo Persada.
Supriyono, R. A. (2017). *Akuntansi biaya: Pengumpulan biaya dan penentuan harga pokok*. BPFE.
Susilowati, S. H., & Maulana, M. (2020). Analisis sosial ekonomi usahatani padi sawah dan strategi pemberdayaan petani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 15*(2), 120–132.
Suyudi. (2016). Titik impas dan harga pokok produksi usahatani padi sawah dalam budaya Kampung Naga. *Jurnal Magister Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 8*.
Tjiptono, F. (2017). *Strategi pemasaran*. Andi.
Usman, M. (2011). Analisis struktur biaya dan harga pokok produksi pada usahatani jagung di Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Sains Riset, 1*(2).